

RESIKO RUANG DIGITAL BAGI PEREMPUAN DI ERA KEMAJUAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI

Stanis Klau^{a,1}, Andi Tahir^{b,2}, Asmarandani Heryadi Putri^{c,3}

^aUniversitas Hasanuddin, ^bInstitut Agama Islam Negeri Bone, ^cUniversitas Halim Sanusi
¹klaustanisforntt@gmail.com, ²anditahir2910@gmail.com, ³danyheryadi@gmail.com
Korespondensi Penulis: klaustanisforntt@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima :
Direvisi :
Disetujui :

Kata Kunci

Teknologi Komunikasi
Ruang Digital
Perempuan
Keamanan Digital
Kekerasan Berbasis Gender Online

ABSTRAK

Advances in communication technology have expanded women's participation in the digital space while simultaneously increasing their exposure to various forms of gender-based violence that threaten their security, privacy, and participation in the digital public sphere. This study aims to analyze the risks faced by women in digital spaces as a consequence of advancements in communication technology and to examine their implications for women's digital security. This study employed a qualitative approach using a literature review and Focus Group Discussion (FGD). The FGD was conducted on June 18, 2025, at SMK PGRI 1 Palimanan, Cirebon Regency, involving 30 female participants aged 17 years and above. Data were analyzed using thematic analysis through data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that women encounter various digital risks, including online sexual harassment, cyberstalking, doxing, digital identity misuse, online fraud, and AI-generated manipulative content. The study also reveals that the characteristics of contemporary communication technologies, such as user anonymity, borderless connectivity, and the rapid reproducibility of digital content, increase women's vulnerability in digital environments. Furthermore, the FGD contributed to improving participants' understanding of digital security, personal data protection, and risk mitigation strategies. This study concludes that strengthening digital literacy should be integrated with gender-responsive regulations, more accountable digital platform governance, and multi-stakeholder collaboration to foster a safer, more inclusive, and sustainable digital environment for women.

Keywords: *communication technology; digital space; women; digital security; online gender-based violence.*

Kemajuan teknologi komunikasi telah memperluas partisipasi perempuan dalam ruang digital, tetapi pada saat yang sama juga meningkatkan risiko berbagai bentuk kekerasan berbasis gender yang berdampak pada keamanan, privasi, dan partisipasi perempuan dalam ruang publik digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis berbagai risiko yang dihadapi perempuan di ruang digital sebagai konsekuensi perkembangan teknologi komunikasi serta implikasinya terhadap keamanan digital perempuan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan Focus Group Discussion (FGD). FGD dilaksanakan pada 18 Juni 2025 di

SMK PGRI 1 Palimanan, Kabupaten Cirebon, dengan melibatkan 30 peserta perempuan berusia 17 tahun ke atas. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan menghadapi berbagai risiko di ruang digital, meliputi pelecehan seksual daring, cyberstalking, doxing, penyalahgunaan identitas digital, penipuan daring, dan penyebaran konten manipulatif berbasis kecerdasan buatan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa karakteristik teknologi komunikasi, seperti anonimitas, konektivitas tanpa batas, dan kemudahan reproduksi konten, meningkatkan kerentanan perempuan dalam beraktivitas di ruang digital. Pelaksanaan FGD berkontribusi terhadap meningkatnya pemahaman peserta mengenai keamanan digital, perlindungan data pribadi, dan strategi mitigasi risiko. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital perlu diintegrasikan dengan regulasi yang responsif gender, tata kelola platform digital yang lebih akuntabel, serta kolaborasi berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan ruang digital yang aman, inklusif, dan berkelanjutan bagi perempuan.

Kata Kunci: *Teknologi Komunikasi; Ruang Digital; Perempuan; Keamanan Digital; Kekerasan Berbasis Gender Online.*

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi komunikasi telah mengubah secara fundamental cara individu berinteraksi, memperoleh informasi, membangun relasi sosial, dan berpartisipasi dalam ruang publik. Perkembangan internet, media sosial, komputasi bergerak, serta kecerdasan buatan (artificial intelligence) telah melahirkan ruang digital sebagai arena komunikasi baru yang memungkinkan pertukaran informasi berlangsung secara cepat, masif, dan tanpa batas geografis. Transformasi tersebut memperluas kesempatan masyarakat untuk mengakses pendidikan, pekerjaan, layanan publik, hingga aktivitas ekonomi digital. Bagi perempuan, perkembangan teknologi komunikasi juga membuka peluang yang lebih besar untuk membangun jejaring profesional, mengembangkan usaha, memperoleh akses terhadap informasi, serta memperjuangkan berbagai isu kesetaraan gender melalui ruang digital. Namun, karakteristik ruang digital yang terbuka, interaktif, dan terkoneksi secara global juga menghadirkan berbagai bentuk risiko yang sebelumnya tidak ditemukan dalam komunikasi konvensional.

Perkembangan teknologi komunikasi tidak hanya menciptakan peluang, tetapi juga menghadirkan paradoks berupa meningkatnya kerentanan perempuan terhadap berbagai bentuk kekerasan dan penyalahgunaan teknologi. UN Women memperkenalkan konsep Technology-Facilitated Violence against Women and Girls (TF-VAWG) untuk menjelaskan berbagai bentuk kekerasan berbasis gender yang dilakukan, diperluas, atau diperkuat melalui teknologi digital. UN Women menegaskan bahwa teknologi digital yang semula dirancang untuk memperluas akses dan pemberdayaan perempuan kini juga digunakan untuk mengintimidasi, mengawasi, mengancam, mempermalukan, dan membungkam perempuan di ruang digital. Kekerasan tersebut merupakan bagian dari kontinum kekerasan terhadap perempuan yang berakar pada ketimpangan gender dan diskriminasi, tetapi memperoleh bentuk baru melalui karakteristik teknologi komunikasi digital. Selain itu, prevalensi TF-

VAWG di berbagai negara diperkirakan berada pada kisaran 16% hingga 58%, dengan 28% perempuan di lima negara Afrika Sub-Sahara pernah mengalami kekerasan berbasis gender secara daring, 53% perempuan di kawasan Eropa Timur dan Asia Tengah pernah mengalami TF-VAWG sedikitnya satu kali, serta enam dari sepuluh perempuan di negara-negara Arab melaporkan mengalami kekerasan daring sepanjang tahun 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa risiko ruang digital terhadap perempuan merupakan persoalan global yang terus meningkat seiring perkembangan teknologi komunikasi.

Risiko yang dihadapi perempuan di ruang digital tidak lagi terbatas pada ancaman keamanan siber konvensional seperti pencurian data atau peretasan akun. Berbagai bentuk kekerasan berbasis gender kini berkembang melalui media sosial dan platform digital, antara lain pelecehan seksual daring, cyberstalking, cyberflashing, doxing, penyebaran konten intim tanpa persetujuan (*non-consensual intimate images*), sextortion, ujaran kebencian berbasis gender, hingga penyalahgunaan teknologi kecerdasan buatan melalui *deepfake pornography*. Perkembangan AI generatif semakin mempercepat penyebaran konten manipulatif, impersonasi, dan serangan digital terkoordinasi yang berdampak pada meningkatnya risiko psikologis, sosial, maupun reputasional bagi perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik teknologi komunikasi modern, seperti anonimitas, visibilitas tinggi, algoritma platform, dan kemudahan reproduksi konten, tidak hanya memperluas interaksi sosial, tetapi juga memperbesar peluang terjadinya kekerasan berbasis gender di ruang digital.

Berbagai penelitian empiris memperlihatkan bahwa perempuan mengalami pengalaman yang berbeda dibandingkan laki-laki dalam menghadapi ancaman di ruang digital. Enock et al. (2026) menemukan bahwa perempuan lebih sering menjadi sasaran *contact-based online harms*, seperti *image-based abuse*, *cyberstalking*, dan *cyberflashing*. Selain mengalami dampak psikologis yang lebih besar, perempuan juga melaporkan tingkat kekhawatiran yang lebih tinggi terhadap ancaman digital sehingga lebih sering melakukan *online safety work*, seperti membatasi aktivitas daring, meningkatkan pengaturan privasi, hingga melakukan *penyensoran diri* ketika berpartisipasi dalam diskusi publik di media sosial. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa hanya sekitar 23% perempuan yang merasa nyaman menyampaikan pandangan politik secara daring dibandingkan sekitar 40% laki-laki, yang mengindikasikan bahwa risiko ruang digital turut memengaruhi kualitas partisipasi perempuan dalam ruang publik digital.

Dalam konteks Indonesia, meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan media sosial juga diikuti oleh bertambahnya kompleksitas kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Catatan Tahunan Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender terhadap perempuan masih mengalami peningkatan dengan variasi kasus yang semakin beragam, termasuk kekerasan yang memanfaatkan teknologi digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital belum sepenuhnya diikuti oleh terciptanya ruang digital yang aman, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan perempuan. Oleh karena itu, perlindungan perempuan di ruang digital tidak cukup dilakukan melalui pendekatan keamanan siber semata, tetapi juga memerlukan penguatan literasi digital, tata kelola platform, perlindungan data pribadi, serta kebijakan publik yang mampu mengakomodasi dimensi komunikasi, teknologi, dan kesetaraan gender secara terpadu.

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya membahas keamanan digital dari perspektif perlindungan data pribadi, literasi digital, maupun keamanan siber. Sementara itu, kajian mengenai risiko ruang digital bagi perempuan lebih banyak menitikberatkan pada identifikasi bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender tanpa mengaitkannya secara

komprehensif dengan karakteristik perkembangan teknologi komunikasi yang membentuk kerentanan tersebut. Padahal, fitur-fitur platform digital seperti anonimitas, algoritma rekomendasi, konektivitas tanpa batas, reproduksi konten secara instan, serta perkembangan kecerdasan buatan telah mengubah pola interaksi komunikasi sekaligus membentuk konfigurasi risiko baru bagi perempuan. Dengan demikian, masih terdapat kebutuhan untuk mengkaji risiko ruang digital bagi perempuan tidak hanya sebagai persoalan keamanan digital, tetapi juga sebagai konsekuensi dari transformasi teknologi komunikasi yang memengaruhi relasi kuasa, partisipasi publik, dan pengalaman komunikasi perempuan di ruang digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis berbagai risiko yang dihadapi perempuan di ruang digital pada era kemajuan teknologi komunikasi. Analisis difokuskan pada karakteristik risiko yang muncul akibat perkembangan teknologi komunikasi, bentuk-bentuk kerentanan yang dialami perempuan, serta implikasinya terhadap keamanan, privasi, dan partisipasi perempuan dalam ruang publik digital. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan studi komunikasi digital sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan dan strategi perlindungan perempuan yang lebih adaptif terhadap dinamika teknologi komunikasi kontemporer.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis berbagai risiko yang dihadapi perempuan di ruang digital pada era kemajuan teknologi komunikasi. Data penelitian diperoleh melalui studi literatur dan Focus Group Discussion (FGD). Studi literatur dilakukan dengan menelaah artikel ilmiah, buku, laporan lembaga internasional, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan risiko ruang digital, kekerasan berbasis gender online, dan keamanan digital bagi perempuan. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan konseptual sekaligus sebagai dasar dalam menginterpretasikan temuan penelitian.

Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) yang diselenggarakan pada 18 Juni 2025 di Aula SMK PGRI 1 Palimanan, Kabupaten Cirebon. FGD melibatkan 30 peserta perempuan berusia 17 tahun ke atas yang mengikuti kegiatan sosialisasi keamanan digital dalam program Wakil Rakyat Mengabdikan. Diskusi berlangsung secara interaktif dengan memanfaatkan materi presentasi mengenai berbagai bentuk ancaman di ruang digital, perlindungan data pribadi, serta pemanfaatan fitur keamanan digital seperti autentikasi dua faktor (*two-factor authentication*).

Data penelitian berupa hasil diskusi kelompok, tanggapan peserta, serta catatan lapangan selama pelaksanaan FGD. Seluruh data dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada identifikasi persepsi peserta mengenai risiko ruang digital, bentuk-bentuk kerentanan yang dialami perempuan, serta perubahan pemahaman peserta mengenai pentingnya keamanan digital setelah mengikuti kegiatan FGD. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada literatur mengenai komunikasi digital dan kekerasan berbasis gender untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai risiko ruang digital bagi perempuan.

3. Hasil dan Pembahasan

Risiko Ruang Digital sebagai Konsekuensi Kemajuan Teknologi Komunikasi

Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan bahwa peserta menyadari ruang digital tidak lagi hanya menjadi media komunikasi dan pertukaran informasi, tetapi juga

menjadi ruang yang menyimpan berbagai risiko, terutama bagi perempuan. Sebagian besar peserta mengidentifikasi bahwa ancaman yang mereka hadapi bukan hanya berupa kejahatan siber yang bersifat teknis, seperti pencurian akun, tetapi juga berbagai bentuk kekerasan berbasis gender yang menyerang aspek personal, psikologis, dan sosial. Bentuk ancaman yang paling sering muncul dalam diskusi meliputi pelecehan seksual melalui pesan pribadi maupun kolom komentar, penyebaran informasi pribadi (*doxing*), penguntitan daring (*cyberstalking*), penipuan digital, hingga penyalahgunaan foto melalui teknologi berbasis kecerdasan buatan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah karakter ancaman di ruang digital. Jika sebelumnya risiko lebih banyak berkaitan dengan keamanan perangkat atau sistem informasi, kini ancaman berkembang menjadi serangan terhadap identitas, privasi, dan martabat individu. Karakteristik media digital yang memungkinkan anonimitas pengguna, penyebaran informasi secara instan, serta reproduksi konten tanpa batas memperbesar peluang terjadinya kekerasan berbasis gender. Kondisi ini sejalan dengan konsep *Technology-Facilitated Violence against Women and Girls* (TF-VAWG) yang menjelaskan bahwa teknologi digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk memperluas praktik kekerasan terhadap perempuan.

Temuan FGD juga menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari perkembangan teknologi berbasis kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) berpotensi meningkatkan kompleksitas ancaman di ruang digital. Kemampuan AI menghasilkan gambar, suara, maupun video sintesis membuka peluang penyalahgunaan teknologi melalui pembuatan konten manipulatif (*deepfake*), impersonasi, maupun penyebaran informasi palsu yang dapat merusak reputasi perempuan. Dengan demikian, risiko ruang digital pada era teknologi komunikasi tidak lagi dipahami sebagai persoalan keamanan siber semata, tetapi juga berkaitan dengan perlindungan identitas digital, hak atas privasi, serta keamanan psikologis pengguna.

Karakteristik Kerentanan Perempuan di Ruang Digital

Hasil FGD memperlihatkan bahwa perempuan memiliki pengalaman kerentanan yang berbeda dibandingkan kelompok pengguna lainnya. Ancaman yang mereka hadapi cenderung berkaitan dengan identitas gender, penampilan fisik, maupun kehidupan personal. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan lebih rentan mengalami pelecehan seksual daring, intimidasi, serta berbagai bentuk kekerasan verbal yang berdampak pada rasa aman ketika beraktivitas di ruang digital.

Selain menghadapi ancaman secara langsung, peserta juga mengungkapkan adanya kekhawatiran terhadap kemungkinan penyalahgunaan data pribadi dan penyebaran informasi yang dapat berdampak pada kehidupan di luar ruang digital. Kekhawatiran tersebut mendorong sebagian peserta untuk lebih berhati-hati dalam mengunggah informasi pribadi, membatasi interaksi dengan akun yang tidak dikenal, serta meningkatkan pengaturan privasi pada media sosial yang digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menghadapi risiko aktual, tetapi juga mengalami persepsi risiko yang memengaruhi perilaku komunikasi mereka di ruang digital.

Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian Enock et al. (2026) yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih tinggi terhadap ancaman digital dibandingkan laki-laki sehingga lebih sering melakukan online safety work. Bentuk perlindungan diri tersebut meliputi pembatasan aktivitas daring, pengaturan privasi akun, hingga penyensoran diri (*self-censorship*) ketika menyampaikan pendapat di media

sosial. Dengan demikian, risiko ruang digital tidak hanya memengaruhi aspek keamanan, tetapi juga berimplikasi terhadap berkurangnya partisipasi perempuan dalam ruang publik digital.

Strategi Adaptasi dan Penguatan Keamanan Digital bagi Perempuan

Diskusi bersama peserta menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital merupakan salah satu strategi utama dalam menghadapi berbagai risiko di ruang digital. Setelah mengikuti FGD, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga keamanan akun, melindungi data pribadi, mengenali karakteristik penipuan digital, serta memanfaatkan fitur keamanan seperti autentikasi dua faktor (two-factor authentication). Perubahan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai keamanan digital masih menjadi kebutuhan yang sangat penting, khususnya bagi perempuan sebagai kelompok yang memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi terhadap kekerasan berbasis gender di ruang digital.

Selain penguatan kapasitas individu, peserta juga menilai bahwa perlindungan perempuan di ruang digital memerlukan dukungan yang lebih luas melalui kolaborasi berbagai pemangku kepentingan. Penyedia platform digital diharapkan meningkatkan efektivitas sistem pelaporan dan mempercepat penanganan konten yang mengandung pelecehan atau kekerasan berbasis gender. Di sisi lain, pemerintah perlu memperkuat implementasi kebijakan perlindungan data pribadi, penegakan hukum terhadap pelaku kekerasan digital, serta memperluas program literasi digital yang responsif terhadap perspektif gender.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perlindungan perempuan di ruang digital tidak dapat hanya mengandalkan kemampuan individu dalam mengamankan akun atau perangkat digital. Risiko yang muncul merupakan konsekuensi dari karakteristik teknologi komunikasi yang memungkinkan informasi diproduksi, disebarluaskan, dan direproduksi secara cepat melalui berbagai platform digital. Oleh karena itu, penguatan keamanan ruang digital memerlukan pendekatan yang bersifat multidimensional melalui peningkatan literasi digital, penguatan regulasi, tata kelola platform yang lebih akuntabel, serta pembangunan ekosistem komunikasi digital yang aman, inklusif, dan berperspektif gender.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi komunikasi telah menghadirkan konfigurasi risiko baru bagi perempuan di ruang digital. Risiko tersebut tidak lagi terbatas pada ancaman keamanan siber konvensional, tetapi berkembang menjadi berbagai bentuk kekerasan berbasis gender, seperti pelecehan seksual daring, cyberstalking, doxing, penyalahgunaan identitas digital, serta penyebaran konten manipulatif yang difasilitasi oleh perkembangan teknologi digital. Temuan ini menegaskan bahwa karakteristik teknologi komunikasi modern telah memperluas bentuk dan intensitas ancaman yang dihadapi perempuan di ruang digital.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan memiliki karakteristik kerentanan yang khas dibandingkan kelompok pengguna lainnya. Ancaman yang berorientasi pada identitas gender, privasi, dan reputasi mendorong perempuan untuk lebih berhati-hati dalam berinteraksi di ruang digital, membatasi partisipasi pada situasi tertentu, serta meningkatkan berbagai upaya perlindungan diri melalui pengaturan privasi dan pengelolaan identitas digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa risiko ruang digital tidak hanya berdampak pada aspek keamanan, tetapi juga memengaruhi pengalaman komunikasi dan partisipasi perempuan dalam ruang publik digital.

Hasil Focus Group Discussion (FGD) menunjukkan bahwa edukasi keamanan digital berkontribusi terhadap meningkatnya pemahaman dan kewaspadaan peserta dalam mengenali berbagai bentuk ancaman digital serta mendorong penerapan praktik bermedia digital yang lebih aman. Oleh karena itu, penguatan keamanan digital bagi perempuan perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan literasi digital, penguatan regulasi, peningkatan tanggung jawab platform digital, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas. Model edukasi melalui FGD dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk memperkuat kapasitas perempuan dalam menghadapi dinamika risiko di era kemajuan teknologi komunikasi dan layak direplikasi pada komunitas perempuan di berbagai daerah.

Daftar Pustaka

- Enock, F. E., Stevens, F., Sippy, T., Bright, J., Cross, M., Johansson, P., Wajcman, J., & Margetts, H. Z. (2026). Gendered inequalities in online harms: Fear, safety work, and online participation. *Computers in Human Behavior*, *181*, 108990. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2026.108990>
- Hidayat, N., Paccagnnelae, N., & Paramithaswari, D. (2024). Peningkatan keterampilan keamanan digital pada siswa SMK Ananda Bekasi di era disrupsi digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, *4*(3), 234–242. <https://doi.org/10.56910/WRD.V4I3.432>
- Kasir, I., & Awali, S. (2024). Peran dakwah digital dalam menyebarkan pesan Islam di era modern. *An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, *11*(1), 59–68. <https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.842>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2025). *Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2025*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Nur, A., & Jidan, M. (2024). Analisis peranan teknologi dalam aspek kehidupan berkomunikasi di era digital. *Kohesi: Jurnal Sains dan Teknologi*, *4*(12), 31–40. <https://doi.org/10.3785/KOHESI.V4I12.6715>
- Syafuddin, K., Jamalullail, & Rafi'i. (2023). Peningkatan literasi keamanan digital dan perlindungan data pribadi bagi siswa di SMPN 154 Jakarta. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, *1*(3), 122–133. <https://doi.org/10.58812/EJIMCS.V1I03.119>
- UN Women. (2024). *Technology-facilitated violence against women and girls*. New York: UN Women.
- UN Women. (2025). *Technology-facilitated violence against women and girls: Global estimates and policy responses*. New York: UN Women.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.